

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu mencapai laba yang optimal untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan cara menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan membutuhkan manajemen yang bisa mempertahankan kontinuitas perusahaan dengan memperoleh laba yang optimal. Menurut Kasmir (2016:303) Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Perusahaan atau badan usaha yang berorientasi pada laba selalu mempunyai tujuan akhir mendapatkan laba semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi laba yang peroleh maka perusahaan akan semakin mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, serta tangguh menghadapi persaingan. (Munawir 2001:80)

Suatu perusahaan bisa dikatakan berhasil dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Karena perusahaan bisa mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan laba yang sudah diperoleh. Laba dapat

dipengaruhi oleh modal dan laba juga dapat dilihat dari total hutang suatu perusahaan.

Perusahaan dapat memenuhi kegiatannya dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari dalam, namun ketika perusahaan mengalami pertumbuhan maka perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang semakin besar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut perusahaan bisa menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang. (Vera dan Mayasari 2018).

Menurut Suhendar (2020:11) Hutang adalah kewajiban yang harus segera dibayar, seperti hutang usaha, hutang wesel, pendapatan-pendapatan diteuma di muka, hutang jangka panjang dan lain-lainnya. Hutang dalam neraca dikelompokkan menjadi dua yaitu hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Tetapi dalam menggunakan hutang perlu adanya pertimbangan karena dalam penggunaan hutang memiliki resiko yang tinggi. Maka dari itu sebelum menggunakan hutang sebagai sumber dana, perusahaan perlu mempertimbangkan modal sendiri dan modal luar yang akan digunakan. (Vera dan Mayasari 2018)

Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu

perusahaan tidak dapat berjalan lancar. Dalam arti modal kerja sangat penting bagi perusahaan sebagai motor penggerak didalam sistem keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018:265) modal kerja bersih atau sering disebut *net working capital* merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (hutang jangka pendek).

Untuk menjalankan aktivitasnya, setiap perusahaan pasti mengeluarkan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Biaya Operasional (BO) atau Operating Cost adalah biaya atau ongkos yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah bisnis. Menurut Putri Wahyu (2017:144) Biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat “habis pakai” dalam kurun waktu relatif singkat, biasanya kurang dari satu tahun.

Biaya Operasional dapat dilihat pada laporan laba rugi yang dicatat untuk perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan tersebut meninjau indikator keuangan secara luas seperti pendapatan keseluruhan, harga pokok penjualan, biaya operasi dan laba bersih.

Diketahui fenomena mengenai laba bersih, total hutang, modal kerja dan biaya operasional. Pada fenomena dimana hutang naik tetapi laba bersih turun terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (IDX: UNVR) mencatatkan laba bersih sebesar Rp7,163 triliun pada akhir tahun 2020, atau turun 3,09 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar R

p7,392 triliun. Sementara itu, ekuitas tercatat sebesar Rp4,937 triliun atau turun 6,51 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp5,281 triliun. Adapun kewajiban perseroan tercatat sebesar Rp15,597 triliun atau tumbuh 1,49 persen dibanding akhir tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp15,367 triliun. Sedangkan pada sisi aset tercatat sebesar Rp20,534 triliun atau turun 0,55 persen dibanding akhir tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp20,649 triliun. (pasardana.id 2021)

Selanjutnya fenomena dimana modal kerja mengalami kenaikan sedangkan laba bersih menurun terjadi pada PT Kimia Farma (KAEF). Laba periode berjalan KAEF tertekan turun 65,7% dari sebelumnya Rp 175 miliar di semester I 2018 menjadi Rp 60,43 miliar. Pada neraca keuangan, KAEF mencatat kenaikan total aset naik sebesar 48,27% menjadi Rp 16,79 triliun dan liabilitas naik 24,04% menjadi Rp 8,9 triliun dibandingkan dengan posisi keuangan tanggal 31 Desember 2018. Aset tetap pun melonjak 166,53% menjadi Rp 8,83 triliun. "Hal ini merupakan dampak dari perubahan metode penilaian aset tetap tanah dari metode harga perolehan menjadi metode fair value," ungkap Ganti Winarno, Sekretaris Perusahaan KAEF dalam siaran pers, Jumat (30/8). Selain itu terkait liabilitas, Ganti menjelaskan adanya peningkatan utang terhadap sejumlah bank sebesar Rp 2,11 triliun atau 75,85% menjadi Rp 4,89 triliun untuk kredit modal kerja khususnya mendanai

kegiatan operasional entitas dan akuisisi PT Phapros Tbk (PEHA).
(kontan.co.id 2019)

Sedangkan fenomena dimana biaya operasional menurun tetapi tidak diikuti kenaikan laba bersih terjadi pada PT Unilever. PT Unilever berhasil menurunkan beban pemasaran dan penjualan sebesar 4,86% yoy menjadi Rp 6,26 triliun. Beban umum dan administrasi juga turun 5,04% yoy menjadi Rp 3,01 triliun. Sayangnya penurunan tersebut belum mampu menjaga laba usaha yang turun menjadi Rp 5,81 triliun. Capaian itu turun 18,05% dibandingkan perolehan September 2020 sebesar Rp 7,09 triliun. Alhasil, hingga kuartal III-2021 UNVR membukukan laba bersih Rp 4,37 triliun. Realisasi itu turun 19,52% dibandingkan kuartal III-2020 yang mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,43 triliun. (kontan.co.id 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dapat diketahui perkembangannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Total Hutang dan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

(Dalam jutaan rupiah)

PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL HUTANG	LABA BERSIH
PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	2016	383.091	70.908
	2017	417.225 ↑	54.463 ↓
	2018	399.361	66.567
	2019	254.438	102.395

	2020	258.283	144.298
PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	3.284.504	1.366.211
	2017	3.237.595	1.299.228
	2018	1.405.264	1.592.951
	2019	1.992.903	2.070.079
	2020	2.678.124 ↑	1.907.369 ↓
PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2016	401.942	176.438
	2017	503.480 ↑	161.363 ↓
	2018	472.680	123.546
	2019	532.049	246.637
	2020	448.803	-71.191
PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	12.041.437	18.277.883
	2017	13.733.025	18.852.635
	2018	11.944.837	18.015.954
	2019	15.367.509	19.519.758
	2020	15.597.264	20.413.657
PT. Martina Berto Tbk. (MBTO)	2016	269.032	354.740
	2017	367.927	374.886
	2018	347.517	212.905
	2019	355.893	231.845
	2020	393.023 ↑	97.311 ↓
PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT)	2016	113.948	200.631
	2017	130.623 ↑	199.497 ↓
	2018	143.913 ↑	170.202 ↓
	2019	164.121	182.121
	2020	217.377	191.513

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 diketahui fenomena mengenai total hutang laba bersih. Terlihat bahwa total hutang dan laba bersih mengalami fluktuasi. Dari 6 perusahaan terdapat 5 perusahaan yang total hutangnya mengalami peningkatan namun laba bersihnya mengalami penurunan. Diantaranya pada PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) terlihat pada tahun 2016 total

hutang mengalami peningkatan sebesar 417.225 dari 383.091, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 54.463 dari 70.908. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) terlihat pada tahun 2020 pada total hutang mengalami peningkatan sebesar 2.678.124 dari 1.992.903, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 1.907.369 dari 2.070.079. Pada PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) terlihat pada tahun 2017 total hutang mengalami peningkatan sebesar 503.480 dari 401.942, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 161.363 dari 176.438. Pada PT. Martina Berto Tbk (MBTO) terlihat pada tahun 2020 total hutang mengalami peningkatan sebesar 393.023 dari 355.893, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 97.311 dari 231.845. Pada PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) terlihat pada tahun 2017 total hutang mengalami peningkatan sebesar 130.623 dari 113.948, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 199.497 dari 200.631 dan pada tahun 2018 total hutang mengalami peningkatan sebesar 143.913 dari 130.623, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 170.202 dari 199.497.

Tabel 1.2 Data Modal Kerja dan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

(Dalam jutaan rupiah)

PERUSAHAAN	TAHUN	MODAL KERJA	LABA BERSIH
PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	2016	124.148	70.908
	2017	49.356	54.463
	2018	101.741	66.567
	2019	175.929	102.395
	2020	361.680	144.298

PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	655.380	1.366.211
	2017	709.839 ↑	1.299.228 ↓
	2018	661.417	1.592.951
	2019	601.904	2.070.079
	2020	415.847	1.907.369
PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2016	951.177	176.438
	2017	1.016.672 ↑	161.363 ↓
	2018	1.101.894 ↑	123.546 ↓
	2019	1.167.948	246.637
	2020	1.212.875 ↑	-71.191 ↓
PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	-4.289.965	18.277.883
	2017	-4.590.669	18.852.635
	2018	-2.809.757 ↑	18.015.954 ↓
	2019	-4.534.974	19.519.758
	2020	-4.529.176	20.413.657
PT. Martina Berto Tbk. (MBTO)	2016	317.477	354.740
	2017	268.136	374.886
	2018	152.154	212.905
	2019	63.019	231.845
	2020	-113.316	97.311
PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT)	2016	278.860	200.631
	2017	277.449	199.497
	2018	259.402	170.202
	2019	269.775	182.121
	2020	236.775	191.513

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 diketahui fenomena mengenai modal kerja dan laba bersih. Terlihat bahwa modal kerja dan laba bersih pada beberapa perusahaan mengalami fluktuasi. Dari 6 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang modal kerjanya mengalami peningkatan namun laba bersihnya mengalami penurunan yaitu pada PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) terlihat pada tahun 2017 modal

kerja mengalami peningkatan sebesar 709.839 dari 655.380, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 1.299.228 dari 1.366.211. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) terlihat pada tahun 2017 pada modal kerja mengalami peningkatan sebesar 1.016.672 dari 951.177, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 161.363 dari 176.363, pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan modal kerja sebesar 1.101.894 dari 1.016.672, tetapi laba bersih mengalami penurunan sebesar 123.546 dari 161.363 dan pada tahun 2020 kembali terjadi peningkatan pada modal kerja sebesar 1.212.875 dari 1.167.948 tetapi laba bersih mengalami penurunan sebesar -71.191 dari 246.637. Pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terlihat pada tahun 2018 modal kerja mengalami peningkatan sebesar -2.809.757 dari -4.590.669, tetapi menurunkan laba bersih sebesar 18.015.954 dari 18.852.635.

Tabel 1.3 Data Biaya Operasional dan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

(Dalam jutaan rupiah)

PERUSAHAAN	TAHUN	BIAYA OPERASIONAL	LABA BERSIH
PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	2016	383.242	70.908
	2017	371.628 ↓	54.463 ↓
	2018	305.421	66.567
	2019	288.360	102.395
	2020	166.137	144.298
PT. Kino Indonesia Tbk. (KINO)	2016	1.165.332	1.366.211
	2017	1.143.690 ↓	1.299.228 ↓
	2018	1.399.680	1.592.951
	2019	1.746.892	2.070.079
	2020	1.719.089 ↓	1.907.369 ↓

PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)	2016	747.585	176.438
	2017	781.657	161.363
	2018	777.840 ↓	123.546 ↓
	2019	739.420	246.637
	2020	523.340	-71.191
PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)	2016	11.752.386	18.277.883
	2017	11.714.758	18.852.635
	2018	11.636.259 ↓	18.015.954 ↓
	2019	11.910.869	19.519.758
	2020	12.985.856	20.413.657
PT. Martina Berto Tbk. (MBTO)	2016	333.048	354.740
	2017	396.335	374.886
	2018	354.744 ↓	212.905 ↓
	2019	301.307	231.845
	2020	271.987 ↓	97.311 ↓
PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT)	2016	200.620	200.631
	2017	193.880 ↓	199.497 ↓
	2018	165.648 ↓	170.202 ↓
	2019	175.456	182.121
	2020	190.491	191.513

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 diketahui fenomena mengenai biaya operasional dan laba bersih. Terlihat bahwa biaya operasional dan laba bersih pada beberapa perusahaan mengalami fluktuasi. Dari 6 perusahaan, dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan mengalami penurunan biaya operasional tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih. Pada PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) terlihat pada tahun 2017 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 371.628 dari 383.242, dan penurunan laba bersih sebesar 54.463 dari 70.908. Pada PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) terlihat pada tahun

2017 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 1.143.690 dari 1.165.332, dan penurunan laba bersih sebesar 1.299.228 dari 1.366.211 dan pada tahun 2020 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 1.719.089 dari 1.746.892, dan penurunan laba bersih sebesar 1.907.369 dari 2.070.079. Pada PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) terlihat pada tahun 2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 777.840 dari 781.657, dan penurunan laba bersih sebesar 123.546 dari 161.363. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terlihat pada tahun 2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 11.636.259 dari 11.714.758, dan penurunan laba bersih sebesar 18.015.954 dari 18.852.635. Pada PT. Martina Berto Tbk (MBTO) terlihat pada tahun 2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 354.744 dari 396.335, dan penurunan laba bersih sebesar 212.905 dari 374.886 dan pada tahun 2020 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 271.987 dari 301.307, dan penurunan laba bersih sebesar 97.311 dari 231.845. Pada PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) terlihat pada tahun 2017 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 193.880 dari 200.620, dan penurunan laba bersih sebesar 199.497 dari 200.631 dan pada tahun 2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 165.648 dari 193.880, dan penurunan laba bersih sebesar 170.202 dari 199.497.

Meningkatnya total hutang tapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan dengan menambah

hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba. (Nafarin, 2013:344). Dari penelitian terdahulu oleh Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) menyatakan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Variabel berikutnya yang diduga berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan adalah modal kerja. Modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menjalankan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva lain dengan tujuan memperoleh laba optimal (Agus Zainul, 2018:2).

Meningkatnya modal kerja tapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba hal ini tidak sesuai dengan teori yang disebutkan oleh V.Wiratna Sujarweni (2017:186) yaitu “Dengan cukup tersedianya dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan dana tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan perusahaan.”. Dari penelitian terdahulu oleh Aprida Kristanti (2021) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Variabel selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan adalah biaya operasional. Dalam teori menyebutkan bahwa

jika biaya operasional ditekan, maka laba perusahaan akan meningkat seperti yang disebutkan oleh Jusuf (2016:35) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit. Dari penelitian terdahulu oleh Gunardi dkk (2019) menyatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh total hutang, modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih dengan objek penelitian yang masih jarang yaitu pada perusahaan industri konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terjadi kondisi

dimana Total hutang meningkat tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh.

2. Pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terjadi kondisi dimana modal kerja meningkat tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh.
3. Pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terjadi kondisi dimana biaya operasional menurun tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih
2. Seberapa besar pengaruh Modal Kerja pada terhadap Laba Bersih
3. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai hutang, modal kerja dan biaya operasional

1.5.2 Kegunaan Akademis

- i. Bagi pengembangan ilmu akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan terkait total hutang, modal kerja, dan biaya operasional pada perusahaan industri konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI

- ii. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan literature bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait total hutang, modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih.